



**BABAGAN TAMPAH: MENGUPAS MAKNA SIMBOLIK TRADISI
MERTI DESA MASYARAKAT WONOSOBO**

(Studi Kasus Tradisi Momongi Tambah di Desa Warangan, Kecamatan Kepil,
Kabupaten Wonosobo)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

Eliya Nur Safitri

NIM. 13040220120024

PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2026

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eliya Nur Safitri

NIM : 13040220120024

Program Studi : S-1 Antropologi Sosial

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Babagan Tampah: Mengupas Makna Simbolik Tradisi Merti Desa Masyarakat Wonosobo (Studi Kasus Tradisi Momongi Tampah di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo)” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri. Skripsi ini bukan hasil plagiasi karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di dalam skripsi telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 13 Maret 2026

Yang menyatakan,



Eliya Nur Safitri

NIM 13040220120024

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

For me, who didn't quit even when the road felt endless. Thank you for holding on this far. Bismillah, may the paths ahead unfold softly, one by one.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk dua belahan jiwa yang selalu hadir dalam setiap langkah. Untaian kata tak akan pernah cukup untuk membalas segala kasih dan pengorbanan yang telah diberikan kepada putri tercinta ini.

Matur nuwun kagem Mamak Anik dan Bapak Parjo.

HALAMAN PERSETUJUAN

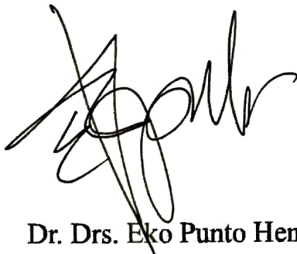
Skripsi yang berjudul “Babagan Tampah: Mengupas Makna Simbolik Tradisi Merti Desa Masyarakat Wonosobo (Studi Kasus Tradisi Momongi Tampah di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo) telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 13 Maret 2026

Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing I



Dr. Drs. Eko Punto Hendro G, M.A.

NIP 195612240122071010

Dosen Pembimbing II



Tari Purwanti, S.Ant., M.A.

NIP 199311242022102001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Babagan Tampah: Mengupas Makna Simbolik Tradisi Merti Desa Masyarakat Wonosobo (Studi Kasus Tradisi Momongi Tampah di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo)” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, pada:

Hari/tanggal : Rabu, 13 Mei 2026


Pukul : 09.00

Panitia Ujian Skripsi Universitas Diponegoro:

Ketua Penguji,

Vania Pramudita Hanjani, S.Sos., M.Si.

NPPU. H.7. 199509262022112001



Anggota I

Dr. Drs. Eko Punto Hendro G, M.A.


NIP. 195612240122071010



Anggota II

Tari Purwanti, S.Ant., M.A.

NIP. 199311242022102001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Ajamsyah, S.S., M.Hum.

NIP 197211191998021002

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Babagan Tampah: Mengupas Makna Simbolik Tradisi Merti Desa Masyarakat Wonosobo (Studi Kasus Tradisi Momongi Tampah di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo)” sebagai syarat menyelesaikan studi Strata-1 Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis selama proses penyusunan berlangsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan sejuta terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Drs. Suyanto, M.Si., selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
3. Dr. Drs. Eko Punto Hendro G, M.A. selaku dosen pembimbing pertama dan Tari Purwanti, S.Ant., M.A. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Para informan, antara lain Pak Mustofa selaku Kepala Desa Warangan, Bu Nanik, Bu Bad, Bu Sopingah, Bu Miyarti, Bu Mabruhin, Bu Suratmi, Pak Suryoto, dan Pak Suratun yang telah meluangkan waktu sebagai narasumber sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Mamak dan Bapak yang selalu menemani, mendukung, dan memotivasi selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi selesai. Kesabaran dan doa kalian akhirnya membuahkan hasil.
7. Ketiga saudara penulis, yaitu Mba Emi, Mas Ari, dan Mas Aji yang telah memberi dukungan, baik dari batin maupun materiil selama proses perkuliahan.

8. Almarhumah Annisa Rahmasari sebagai sahabat penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan selama ini. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu sabar, mendengarkan, dan mengarahkan penulis kepada hal-hal yang baik. Penulis berharap segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik, dan semoga almarhumah diberikan tempat terbaik di sisi-Nya.
9. Sahabat penulis, Anadya Ayuningtyas dan Salsadilla Zuhrida Putri, yang selalu memberi dukungan dari segala sisi, tanpa pernah mengeluh mendengarkan curahan hati penulis dan selalu menemani hingga saat ini.
10. Teman-teman perkuliahan penulis (Revina, Mahsa, Devivin, Naila, Cantika, Anita, Mba Laras, Windri, Intan, Mas Anjar, Widya, dan lainnya); teman-teman UKM Kesenian Jawa Undip yang telah memberikan pengalaman berharga selama masa perkuliahan; teman-teman KKN Desa Blumbang (Rania, Leony, Alida, Pika, Ilham, Alka, dan Iring) atas pengalaman hidup satu atap selama satu bulan lebih; dan teman-teman Meow Dimsum (Dilla, Nurul, Ebi, Okta) yang telah menemani penulis dari semasa SMA.
11. Olan dan Anhar sebagai teman masa kecil penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama masa perkuliahan maupun proses penyusunan skripsi.
12. Diri sendiri yang telah mampu bertahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap hasil karya ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi siapa saja yang membacanya.

Semarang, 13 Maret 2026



Eliya Nur Safitri

ABSTRAK

Sebuah tradisi lahir dari keterkaitannya dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat sebagai bentuk adaptasi budaya yang mencerminkan identitas lokal. Salah satu tradisi masyarakat agraris adalah *merti desa* yang memiliki kekhasan di setiap wilayah. Penelitian ini mengkaji Tradisi *Momongi Tampah* di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo sebagai praktik budaya masyarakat pengrajin tampah yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik ritual Tradisi *Momongi Tampah* serta konstruksi dan negosiasi makna simbolik dalam tradisi dari perspektif masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi melalui teknik *purposive sampling*, serta pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, dan materi audiovisual. Landasan teori yang digunakan adalah interpretatif simbolik milik Clifford Geertz yang memandang budaya sebagai jaring makna yang ditafsirkan melalui simbol dalam bentuk benda maupun praktik ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ritual dalam Tradisi *Momongi Tampah* merepresentasikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat melalui berbagai prosesi dan simbol budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, leluhur, dan kehidupan sosial. Makna simbolik dalam tradisi dikonstruksi melalui pengalaman sosial, musyawarah, warisan leluhur, dan keterlibatan kolektif masyarakat dalam praktik ritual yang dilakukan secara berulang serta terus mengalami negosiasi sesuai perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, Tradisi *Momongi Tampah* berkembang menjadi identitas budaya sekaligus ruang sosial budaya dalam mempertahankan solidaritas dan keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat pengrajin tampah.

Kata kunci: *momongi tampah*, makna simbolik, konstruksi, negosiasi, identitas budaya, Clifford Geertz

ABSTRACT

A tradition emerges from its relationship with the environment and community life as a form of cultural adaptation that reflects local identity. One of the traditions found in agrarian communities is mert desa, which has distinctive characteristics in each region. This study examines the Momongi Tampah Tradition in Warangan Village, Kepil District, Wonosobo Regency as a cultural practice of the tampah-craftsmen community that is closely related to the social and economic life of the local society. This study aims to analyze the ritual practices of the Momongi Tampah Tradition as well as the construction and negotiation of symbolic meanings within the tradition from the community's perspective. This research employs a qualitative approach with an ethnographic strategy through purposive sampling techniques, while data were collected through participant observation, interviews, documentation, and audiovisual materials. The theoretical framework used in this study is Clifford Geertz's symbolic interpretative approach, which views culture as a web of meanings interpreted through symbols in the form of objects as well as ritual practices. The results show that the ritual practices in the Momongi Tampah Tradition represent the social and economic life of the community through various processions and cultural symbols related to the relationship between humans, God, nature, ancestors, and social life. The symbolic meanings within the tradition are constructed through social experiences, deliberation, ancestral heritage, and collective community involvement in repeatedly practiced rituals, while continuously undergoing negotiation in accordance with the development of the local community's socio-economic conditions. Thus, the Momongi Tampah Tradition has developed into a cultural identity as well as a socio-cultural space for maintaining solidarity and the socio-economic sustainability of the tampah-craftsmen community.

Keywords: *Momongi Tampah, symbolic meaning, construction, negotiation, cultural identity, Clifford Geertz*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN, TABEL, DAN GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori	9
1.4.1 Tinjauan Pustaka.....	9
1.4.2 Landasan Teori.....	13
1.5 Kerangka Pemikiran.....	16
1.6 Metode Penelitian	18
1.6.1 Jenis Penelitian.....	18
1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	19
1.6.3 Penentuan Narasumber	20
1.6.4 Metode Pengumpulan Data.....	20
1.6.5 Analisis Data	22
1.7 Sistematika Penulisan	23
BAB II KONTEKS SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA KERAJINAN TAMPAH DI DESA WARANGAN	26
2.1 Profil Desa Warangan dan Kondisi Geografis.....	26
2.2 Kondisi Demografis dan Keterlibatan Masyarakat dalam Kerajinan Tampah	28
2.3 Struktur Pemerintahan dan Kehidupan Kolektif Masyarakat Desa Warangan	30
2.4 Kehidupan Sosial Budaya dan Keagamaan Masyarakat.....	35
2.5 Tampah sebagai Benda Budaya dalam Kehidupan Masyarakat	37
2.5.1 Tampah dalam Jejak Sejarah dan Ekonomi	37
2.5.2 Fungsi Tampah dalam Kehidupan Sehari-hari.....	38
2.5.3 Ragam Jenis Tampah	39
2.5.4 Alat, Bahan, dan Proses Pembuatan Tampah	40
2.5.5 Dinamika Kehidupan Pengrajin dan Pengepul Tampah	47
2.6 Profil Informan Penelitian.....	49
2.7 Gambaran Umum Tradisi Momongi Tampah.....	52
BAB III PRAKTIK RITUAL TRADISI MOMONGI TAMPAH DI DESA WARANGAN	54

3.1	Tradisi Momongi Tampah dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Warangan	55
3.2	Tahapan Prosesi dan Makna Ritual Tradisi Momongi Tampah	63
3.2.1	Pra-pelaksanaan	64
3.2.2	Pelaksanaan	71
3.2.3	Penutup dan Perayaan Sosial	82
3.3	Pemaknaan Simbolik Tradisi Momongi Tampah	84
3.3.1	Pemaknaan Benda Ritual	84
3.3.2	Pemaknaan Sajen, Tumpeng, dan Ingkung	91
3.3.3	Pemaknaan Tampah bagi Masyarakat Desa Warangan	97
3.3.4	Pemaknaan Tradisi Momongi Tampah dalam Berbagai Kehidupan	101
3.4	Respons Masyarakat terhadap Tradisi Momongi Tampah	106
BAB IV KONSTRUKSI DAN NEGOSIASI MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI MOMONGI TAMPAH		110
4.1	Konstruksi dan Negosiasi Makna Simbolik	111
4.1.1	Tradisi sebagai Hasil Konstruksi Sosial Masyarakat	112
4.1.2	Konstruksi Makna melalui Musyawarah dan Praktik Kolektif	113
4.1.3	Negosiasi Makna dalam Pelestarian Tradisi dan Kehidupan Sos-Eko	115
4.2	Model of Reality dan Model for Reality	117
4.2.1	Model of Reality	117
4.2.2	Model for Reality	119
4.3	Tradisi Momongi Tampah sebagai Identitas Budaya dan Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi	122
BAB V PENUTUP		125
5.1	Kesimpulan	125
5.2	Saran	126
5.2.1	Saran Teoritis	126
5.2.2	Saran Praktis	127
DAFTAR PUSTAKA		129
LAMPIRAN		131

DAFTAR BAGAN, TABEL, DAN GAMBAR

Daftar Bagan

Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran.....	16
Bagan 2. 1 Struktur Pemerintahan Desa Warangan	30
Bagan 2. 2 Struktur Kepengurusan PKK Desa Warangan.....	31
Bagan 2. 3 Struktur Kepengurusan Karang Taruna Dusun Satriyan	34

Daftar Tabel

Tabel 2. 1 Persebaran Kepala Keluarga Pengrajin Tampah Desa Warangan	29
Tabel 2. 2 Data Ragam Tampah Berdasarkan.....	39

Daftar Gambar

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Desa Warangan.....	26
Gambar 2. 2 Pertemuan Dasawisma RT 02 Dusun Satriyan	32
Gambar 2. 3 Kegiatan Kerja Bakti “Minggu Bersih”	33
Gambar 2. 4 Gorok, Bendo, dan Lading	41
Gambar 2. 5 Renggesan dan Usu	42
Gambar 2. 6 Nyigar/Membelah Bambu	43
Gambar 2. 7 Ngirati Bambu	43
Gambar 2. 8 Ngongoti/Membuat Ayaran	44
Gambar 2. 9 Meme atau Menjemur Ayaran.....	44
Gambar 2. 10 Membuat Anyaman	45
Gambar 2. 11 Membentuk Anyaman menjadi Lingkaran.....	45
Gambar 2. 12 Membuat Wengku dan Tutup Wengku	46
Gambar 2. 13 Memasang Tutus	46
Gambar 2. 14 Membakar Serpihan Tampah	47
Gambar 3. 1 Pengambilan Mata Air di Sendang Dempul.....	66
Gambar 3. 2 Ziarah Kubur	68
Gambar 3. 3 Prosesi Tapa Bisu	70
Gambar 3. 4 Masyarakat Bergotong Royong Menata Panggung	70
Gambar 3. 5 Kirab Tumpeng	73
Gambar 3. 6 Penyerahan Panji-panji.....	73
Gambar 3. 7 Penyiraman Bibit Bambu	74
Gambar 3. 8 Penyampaian Sejarah dan Sambutan oleh Kepala Desa	75
Gambar 3. 9 Pementasan Tari Tampah oleh Masyarakat Warangan	78
Gambar 3. 10 Pematangan Tumpeng.....	78
Gambar 3. 11 Penandatanganan Tampah.....	80
Gambar 3. 12 Makan Bersama.....	80
Gambar 3. 13 Pengambilan Tampah.....	81
Gambar 3. 14 Foto Bersama.....	82
Gambar 3. 15 Pementasan Seni.....	83
Gambar 3. 16 Kendi Berisi Mata Air	85
Gambar 3. 17 Bibit Bambu	87
Gambar 3. 18 Sapu Terbalik	90
Gambar 3. 19 Obor.....	91
Gambar 3. 20 Buah, Sayur Mayur, dan Ketan Putih.....	94
Gambar 3. 21 Tumpeng dan Inkung	96

DAFTAR SINGKATAN

BPD	: Badan Permusyawaratan Rakyat
BPR	: Bank Perkreditan Rakyat
BPS	: Badan Pusat Statistik
KK	: Kepala Keluarga
NU	: Nahdlatul Ulama
PKK	: Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SKPD	: Satuan Kerja Perangkat Daerah
SWT	: Subhānahu wa ta'ālā
TPQ	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
WIB	: Waktu Indonesia Barat

PERPUSTAAAN
FAKULTAS ILMU
UNIVERSITAS DIPONEGORO
BUDAYA

DAFTAR ISTILAH

- Ambeng* : Hidangan nasi beserta lauk pauk yang disajikan di atas tampah
- Apus* : Bambu muda sebagai bahan dasar pembuatan tampah
- Ayaran* : Bilahan-bilahan tipis bambu
- Bécéran* : Iuran berupa uang untuk kegiatan bersama
- Bendo* : Alat pemotong menyerupai golok yang digunakan untuk membelah dan membentuk bambu
- Bhuana agung* : Konsep kosmologi yang merujuk pada alam semesta (makrokosmos)
- Bhuana alit* : Konsep kosmologi yang merujuk pada manusia (mikrokosmos)
- Bubak sembonggani* : Leluhur atau tokoh pertama yang menemukan dan mendirikan suatu wilayah
- Gempelé getih* : Istilah dalam budaya Jawa yang merujuk pada bersatunya darah merah dan putih sebagai simbol asal-usul dan proses kehidupan manusia
- Giling papat limo pancer* : Sajen berupa nasi berbentuk kerucut dan empat cetakan yang melambangkan konsep kosmologi Jawa
- Gorok* : Alat tradisional bergerigi untuk memotong bambu
- Inkung* : Ayam yang disajikan secara utuh sebagai sajian ritual
- Jagad agung* : Konsep dalam kosmologi Jawa yang merujuk pada alam semesta sebagai makrokosmos
- Jagad alit* : Konsep dalam kosmologi Jawa yang merujuk pada manusia sebagai mikrokosmos
- Jawatan* : Tokoh desa yang dihormati karena pengabdian dan perannya dalam kehidupan masyarakat
- Khendang* : Alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditabuh
- Kenduri* : Tradisi makan bersama sebagai bentuk doa dan ungkapan syukur
- Kepungan* : Kegiatan makan bersama
- Labuh* : Ritual melarung atau membuang sesaji sebagai bentuk persembahan
- Labuh tanggapan* : Acara penutup berupa pertunjukan seni seperti pagelaran wayang kulit
- Lading* : Alat seperti pisau bergagang panjang yang digunakan untuk membelah bambu menjadi bilahan tipis serta menghaluskan ayaran
- Mémé* : Proses menjemur anyaman atau bilah bambu
- Merti desa* : Tradisi tahunan yang dilaksanakan dalam lingkup desa dalam bentuk doa bersama dan syukuran
- Merti dusun* : Tradisi tahunan yang dilaksanakan dalam lingkup dusun dalam bentuk doa bersama dan syukuran
- Mulud* : Bulan dalam kalender Jawa yang berkaitan dengan peringatan Maulid Nabi

<i>Ngibing</i>	: Menari bersama dalam pertunjukan (tayuban) sebagai bentuk interaksi sosial
<i>Ngirati</i>	: Proses membelah bambu menjadi bilah-bilah tipis
<i>Ngongoti</i>	: Proses menghaluskan bilah bambu
<i>Nyadran</i>	: Tradisi ziarah kubur sebagai bentuk penghormatan leluhur
<i>Nyigar</i>	: Proses membelah batang bambu menjadi beberapa bagian
<i>Nyinom</i>	: Tugas membantu dalam acara hajatan, biasanya sebagai penerima atau pelayan tamu
<i>Nylameti</i>	: Mengadakan slametan sebagai bentuk doa dan ungkapan syukur
<i>Oncor</i>	: Obor atau alat penerangan tradisional dari bambu
<i>Pancer</i>	: Pusat dalam konsep kosmologi Jawa yang dimaknai sebagai titik pemusatan doa dan harapan
<i>Pengrawit</i>	: Orang yang memainkan gamelan sebagai pengiring dalam pertunjukan seni
<i>Préncu</i> (<i>dipréncu</i>)	: Proses memotong menjadi beberapa bagian hewan dalam konteks ritual
<i>Rembuk</i>	: Musyawarah atau diskusi bersama masyarakat
<i>Renggesan</i>	: Alat berbentuk seperti jangka dari bambu yang digunakan untuk membentuk lingkaran tampah
<i>Ruwah</i>	: Bulan dalam kalender Jawa yang berkaitan dengan Syawal
<i>Ruwatan</i>	: Ritual pembersihan diri atau penolak bala dalam tradisi Jawa
<i>Sawal</i>	: Bulan dalam kalender Jawa yang dianggap sakral
<i>Srobo</i>	: Rombongan pengiring dalam kirab yang bertugas mengawal jalannya prosesi
<i>Sura</i>	: Bulan pertama dalam kalender Jawa yang dianggap sakral
<i>Tacit</i>	: Pengetahuan tidak tertulis dan diperoleh melalui pengalaman serta praktik
<i>Tambir</i>	: Tampah berukuran besar untuk menampi atau menjemur hasil pertanian
<i>Tapa bisu</i>	: Ritual berjalan tanpa berbicara sebagai bentuk laku spiritual
<i>Tayuban</i>	: Kesenian tari tradisional Jawa yang dilakukan secara bersama sebagai bagian dari tradisi sosial masyarakat
<i>Tumpeng</i>	: Sajian nasi kuning berbentuk kerucut sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan
<i>Tutus</i>	: Tali pengikat dari bilahan bambu yang digunakan untuk mengikat anyaman dan wengku
<i>Usu</i>	: Alat yang digunakan untuk melubangi bagian pinggiran tampah sebagai tempat memasukkan tali pengikat (tutus)
<i>Welét</i>	: Bambu tua sebagai bahan baku pembuatan tampah
<i>Wengku</i>	: Bingkai dari belahan bambu tebal yang dipasang melingkar pada sisi tampah
<i>Winasis</i>	: Tokoh yang memiliki pengetahuan, kesaktian, atau keahlian tinggi dalam masyarakat
<i>Wingit</i>	: Kondisi atau suasana yang dianggap sakral dan berkaitan dengan kekuatan gaib